

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak adalah harapan serta investasi masa depan suatu bangsa sebagai penerus generasi di masa yang akan datang. Didalam kehidupan, masa anak-anak adalah masa dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan bagaimana masa depannya. Oleh karena itu diperlukan adanya pengoptimalasian tumbuh kembang anak, karena pada masa perkembangan anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua atau keluarga sehingga kebutuhan serta hak anak dapat terpenuhi dengan baik. Seorang anak seharusnya tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat secara rohani, jasmani, cerdas, bahagia, terpuji, dan bermoral tinggi. Karena seorang anak akan menjadi asset yang menentukan kualitas peradaban suatu bangsa di masa depan.

Permasalahan pada anak di Indonesia dapat dilihat dalam Permensos No.8 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial. Didalam permensos tersebut, terdapat 7 permasalahan khusus tentang anak dari 26 permasalahan yang ada, diantaranya anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan kedisabilitasan, anak yang menjadi korban tindak kekerasan, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Anak terlantar adalah anak yang termasuk dalam kategori anak rawan atau yang membutuhkan perlindungan khusus. Anak terlantar adalah seorang anak yang tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani, dan sosial. Ketika seorang anak dikatakan terlantar, hal itu bukan hanya karena anak tidak lagi memiliki salah satu atau kedua orangtuanya. Tetapi, terlantar disini termasuk kedalam pengertian ketika

seorang anak tidak mendapatkan hak-hak untuk bertumbuh kembang dari kedua orangtuanya. Hak-hak itu meliputi mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. (Bagong, 2010: 212). Di Provinsi Jawa Barat sendiri, jumlah anak terlantar mencapai 148.902 jiwa dan di Kota Tasikmalaya mencapai 630 jiwa menurut BPS 2021.

Anak merupakan seorang individu utuh yang harus terpenuhi hak asasinya. Sebagai seorang individu, anak membutuhkan aspek-aspek yang dapat mendukung tumbuh kembangnya. Kesejahteraan seorang anak dapat dilihat ketika sudah terpenuhinya segala hak dan kebutuhan hidup anak. Hak anak adalah hak dasar yang wajib diberikan dan didapatkan oleh anak yang meliputi anak usia dini dan anak usia remaja 12-18 tahun. Hak anak ini berlaku baik untuk anak yang mempunyai orang tua maupun sudah tidak mempunyai orang tua, serta anak terlantar. Konvensi Hak Anak (KHA) menjelaskan bahwa terdapat empat hak-hak dasar anak yaitu hak terhadap kelangsungan hidup, hak terhadap perlindungan, hak untuk tumbuh kembang, dan hak untuk berpartisipasi (Ontolay, 2019). Dalam hal ini, hak-hak tersebut dibutuhkan anak dalam memenuhi perkembangannya

Kenyataannya, saat ini banyak anak yang tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini dilihat dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang tercatat hingga 2019 terdapat sebanyak 183.104 anak yang dibagi menjadi 6.572 Anak perlindungan khusus, 8.320 anak jalanan, 8.507 balita, 92.861 anak yang memerlukan pengembangan fungsi sosial, dan 64.053 anak terlantar. Berdasarkan data tersebut, dari 183.104 anak terdiri 106.406 anak di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan 76.698 anak dalam keluarga. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa terdapat 58.11% anak di Indonesia yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), hal ini menjadi perhatian khusus oleh pemerintahan Indonesia.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh negara untuk mengatasi permasalahan anak terlantar yaitu dengan adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Taman Anak Sejahtera mendefinisikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. LKSA merupakan salah satu wadah untuk dapat menangani permasalahan anak sehingga anak-anak dapat memiliki tempat untuk berlindung serta terpenuhinya kebutuhan dan hak-haknya oleh LKSA.

Berdasarkan data Aplikasi SIKS-NG (Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial-Next Generation) pada bulan Mei 2021, ada 3.914 LKSA di Indonesia. Jumlah anak yang berada di dalam LKSA mencapai 191.696 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 33.085 adalah anak yatim, 7.160 anak piatu, dan 3.936 anak yatim piatu. Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang mempunyai banyak LKSA. Salah satunya adalah wilayah Kota Tasikmalaya yang juga mempunyai cukup banyak LKSA di dalamnya. Menurut DATA Kota Tasikmalaya, LKSA yang ada di Kota Tasikmalaya sebanyak 77 LKSA baik itu berada di bawah naungan pemerintah setempat maupun milik swasta atau pribadi.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah Yayasan Bakti Tunas Husada Kota Tasikmalaya adalah salah satu tempat bagi anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, *broken home*, tidak mampu dan lainnya. Di LKSA Amanah setiap anak diberlakukan sama tanpa dibeda-bedakan. Tetapi, dalam menangani permasalahan setiap anak pastinya memerlukan cara yang berbeda setiap anaknya tergantung dari permasalahan yang anak itu hadapi. Kehidupan tinggal di LKSA tentunya sangat berbeda dibandingkan tinggal bersama dengan keluarga. Karena anak asuh yang berada di LKSA Amanah datang dari latar belakang keluarga yang berbeda dan harus mau tidak mau harus bisa untuk hidup berbarengan selayaknya sebuah keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan

penyesuaian diri dengan lingkungan LKSA tersebut. Akan tetapi proses penyesuaian diri pada anak asuh di LKSA bukan hal yang mudah, setiap anak memiliki sifat dan perilakunya masing-masing.

Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting bagi seorang individu. Seorang individu dikatakan mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dimana pun individu itu berada. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Difani (2023) yang menjelaskan bahwa tidak semua remaja awal dapat menyesuaikan dirinya. Remaja awal cenderung tidak dapat mengontrol perasaan atau emosi mereka sendiri dan lebih memilih untuk mengurung diri ketika memiliki suatu permasalahan. Lalu dari hasil penelitian Ningrum (2023) diketahui bahwa ketika anak remaja di panti asuh memiliki interaksi yang tinggi dengan teman sebayanya, maka semakin tinggi juga penyesuaian anak remaja tersebut, begitu juga sebaliknya. Sedangkan dalam hasil penelitian Sobikhi (2021) menunjukkan bahwa anak remaja di panti asuhan lebih senang bergaul dengan teman yang disukai saja dan jarang berinteraksi dengan penghuni panti asuhan yang lain serta emosi yang kurang stabil.

Penyesuaian diri menurut Enung Fatimah (2010:194) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Enung Fatimah (2010:207-208) memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan alamiah. Sedangkan penyesuaian sosial adalah pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil penjajagan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2024, diketahui bahwa terdapat anak asuh yang mengalami ketidakcocokan dengan teman di LKSA, anak yang tidak mematuhi aturan yang ada di LKSA, anak yang susah untuk diberi pemahaman atau diatur, kurang terbuka dengan orang lain, serta anak-anak yang baru menetap di LKSA memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Karena anak asuh di LKSA memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda, hal ini menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri baik penyesuaian pribadi maupun sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Amanah Yayasan Bakti Tunas Husada Kota Tasikmalaya”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Amanah Yayasan Bakti Tunas Husada Kota Tasikmalaya?” rumusan masalah penelitian diuraikan dalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana penyesuaian pribadi responden di LKSA Amanah?
3. Bagaimana penyesuaian sosial responden di LKSA Amanah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan “Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Amanah Yayasan Bakti Tunas Husada Kota Tasikmalaya” diuraikan dalam beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Karakteristik responden di LKSA Amanah.
2. Penyesuaian pribadi responden di LKSA Amanah.

3. Penyesuaian sosial responden di LKSA Amanah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang pekerjaan sosial anak dan kajian tentang penyesuaian diri anak asuh di LKSA.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang keterampilan praktik pekerjaan sosial dalam penanganan penyesuaian diri anak asuh di LKSA.
3. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan standar etik dalam penanganan masalah penyesuaian diri anak di LKSA.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah terkait penyesuaian diri anak dalam kesehariannya dan dapat diterima didalam lingkungannya khususnya LKSA.
2. Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat menjadi masukan untuk pembuatan program pelayanan di LKSA terkait permasalahan kesejahteraan sosial anak.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan Skripsi ini sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu, kajian tentang penyesuaian diri, anak asuh, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), relevansi pekerjaan sosial dengan penyesuaian diri anak asuh di LKSA, dan kerangka pemikiran.

**BAB II METODE PENELITIAN**, memuat tentang *design* penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah – langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biasa, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjadikan alasan untuk membuat suatu program pendukung, serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait untuk mengatasi masalah pelaksanaan program pemecahan masalah.